

Application Of The Jigsaw Cooperative Learning Model To Improve The Learning Outcomes Of Civic Education Of 8th Grade Students In SMPN 9 Kota Sorong

Esterlina H. Lawalatta^{1*}

¹ SMPN 9 Sorong

email: esterlina@gmail.com

(Received: 22-10-2019; Reviewed: 27-10-2019; Revised: 29-10-2019; Accepted: 30-10-2019; Published: 01-11-2019)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to see whether there is an influence of the application of the Jigsaw cooperative learning model in an effort to improve the learning outcomes of Civics. The subjects in this study were students of class VIII-3 at SMP Negeri 9 Sorong City in the academic year 2017/2018 with a total of 30 students consisting of 13 male students and 17 female students. This CAR procedure consists of 2 cycles with 2 meetings per cycle. Each cycle consists of four stages as follows: 1) planning; 2) implementing actions; 3) observation and evaluation of actions; and 4) reflection of actions. The research data used the learning achievement test instrument, student worksheets and observation sheets. Data obtained from the results of the test, both at the beginning of the test and at the end of each cycle are processed using descriptive statistics. Statistical techniques to describe student characteristics and results are presented in the form of the highest value, lowest value, average value and frequency distribution table. The results of the study show that: (1) Quantitatively the learning outcomes of citizenship education on the concept of popular sovereignty in class VIII-3 students, SMP Negeri 9 Sorong City after the implementation of the first cycle action through the application of jigsaw cooperative learning is categorized as moderate with an average value of 47.5 with an average classical completeness of 43.34% and after the implementation of the second cycle is categorized well with an average value of 72.84 with an average classical completeness of 96.67%; (2) Qualitatively, there was a good increase from cycle I to cycle II with the percentage of permanent student attendance from 100%, the percentage of students paying attention to subject matter increased from 90% to 98.34%, the percentage of students who asked questions about material that had not understood decreased from 48.34% to 8.34%, the percentage of students working on practice questions / answering questions increased from 84.98% to 100%.

Keywords: Cooperative learning, Jigsaw, learning outcomes, civic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara peserta didik dengan pendidik. Proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan dapat mengubah tingkah laku pada diri pribadinya. Perubahan tingkah laku inilah yang menjadi salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai fungsi dan tujuan pendidikan. Fungsi Pendidikan Nasional sesuai yang tercantum dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 (Hasbullah, 2005: 307) adalah “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik: 2001). Sesuai dengan pendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto: 2003). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa belajar pada intinya adalah proses internalisasi dalam diri individu yang belajar dapat dikenali produk belajarnya yaitu berupa perubahan, baik penguasaan materi, tingkah laku, maupun keterampilan (Suparwoto: 2004). William Burton mengemukakan bahwa *”A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and propocative environment”*. Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Ernest R. Hilgard dalam Purwanto (2008), belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Seorang siswa tentu akan merasa senang dan bahagia apabila mereka mendapatkan nilai yang tinggi. Jika seorang siswa mendapat nilai lebih dari 80 siswa tersebut dikategorikan seorang yang cerdas dan dikatakan prestasi belajarnya tinggi. Jika siswa mendapat nilai antara 60 – 70 siswa tersebut dikategorikan cukup atau prestasi belajarnya cukup. Tetapi sebaliknya jika siswa mendapat nilai kurang dari 60 siswa tersebut dikategorikan kurang cerdas atau prestasi belajarnya rendah. Kenyataan yang masih banyak ditemui, dalam suatu proses belajar mengajar, hasil belajar siswa masih banyak yang rendah, hal ini bisa dibuktikan dengan nilai yang mereka peroleh pada saat mereka telah menyelesaikan tes. Hasil tes mereka masih banyak yang dibawah standar. Hasil tes ini setidaknya mencerminkan seberapa jauh daya serap mereka terhadap materi pelajaran yang diterimanya.

Hasil belajar siswa yang rendah bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya; (1) semangat belajar siswa yang kurang, (2) sarana belajar kurang, (3) penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif, dan (4) guru kurang bersemangat dalam mengajarnya. Suasana belajar tentu akan berhasil, apabila siswa mempunyai semangat dan termotivasi untuk belajar, dan guru pun tentunya juga bersemangat dalam mengajar siswa, apalagi sarana belajarnya lengkap dan proses pembelajaran suasananya menyenangkan. Siswa yang tidak bersemangat dalam belajarnya, akan terlihat dari aktifitas ia dalam belajar, ia terlihat malas-malasan, sering ngobrol dengan temannya, perhatian tidak fokus ke pelajaran, membuka buku tapi bukan buku yang sedang dipelajari, tidur di kelas, sibuk sendiri dengan HP-nya, atau bahkan siswa tersebut pandangannya kosong.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan

hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kemudian menurut Azis Wahab (Cholisin, 2000:18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang memuat nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang masing-masing memiliki unsur.

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 9 Kota Sorong, terdapat dua aspek yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang di dalamnya komponen guru sebagai aspek yang menguasai materi dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan. Kedua komponen tersebut sangat penting karena kadang guru sudah menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi kurang tepat dalam memilih metode mengajar yang pada akhirnya siswa kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Dalam pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. PTK dapat didefinisikan melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut : *Penelitian* ; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. *Tindakan* ; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. *Kelas* ; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru (Candra Wijaya dan Syahrums: 2013). Jadi, sebelum membahas penelitian tindakan perlu didefinisikan terlebih dahulu tentang penelitian secara umum. Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori atau proses gejala sosial (Kunandar: 2008).

Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah usaha mencari kebenaran perolehan makna tentang sesuatu yang dikaji. Memahami makna berarti memahami hakikat suatu keberadaan, fakta dan kejadian-kejadian sebagai suatu kausalitas. Selanjutnya, pengertian penelitian tindakan (*action research*) menurut Hasley (1972), seperti dikutip Cohen dan Manion (1994), penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut. Pendapat lain menurut Elliot (1982), penelitian

tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya (Wina Sanjaya: 2008).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu melakukan perubahan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang mengacu pada peningkatan hasil belajar siswa. Peranan guru inilah yang membuat guru harus lebih berinovasi dalam proses pembelajaran agar mutu pendidikan terus meningkat, guru harus mengoptimalkan kemampuan kinerjanya, dan mengadakan perubahan-perubahan yang disenangi siswa. Guru harus mengupayakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswanya. Perkembangan IPTEK benar-benar harus dipahami untuk memajukan dunia pendidikan. Salah satunya dengan mengembagkan sistem pembelajaran yang bersifat dua arah, mencoba model dan metode pembelajaran yang inkonvensional atau masa kini dengan mengefektifkan peran siswa bersama.

Salah satu model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model jigsaw. Pembelajaran kooperatif jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya, (Arends: 1997). Model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997). Penggunaan pembelajaran kooperatif yang berkembang saat ini sangat bervariasi tergantung pada subjek yang dihadapi, salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang berkembang yaitu model pembelajaran kooperatif Jigsaw. “Kooperatif Jigsaw merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal” Aronson (Abidin: 2014).

Model pembelajaran kooperatif jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 1994). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik

tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa Kelas VIII-3 SMP Negeri 9 Kota Sorong”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan di tiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan tatap muka. Penelitian ini terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 9 Kota Sorong tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Data penelitian menggunakan instrumen tes hasil belajar, LKS dan lembar pengamatan. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, evaluasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari hasil pemberian tes, baik pada pelaksanaan tes awal maupun pada akhir pelaksanaan setiap siklus diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Teknik statistik untuk mendeskripsikan karakteristik siswa dan hasilnya disajikan dalam bentuk nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan tabel distribusi frekuensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi/pengamatan untuk siswa pada siklus I yang dilakukan oleh rekan sejawat selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, siswa lebih banyak bertanya tentang materi yang belum dipahami. Kegiatan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan serta menjawab pertanyaan masih kurang optimal. Oleh karena itu, untuk siswa refleksi dilakukan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan merenungi apa saja yang harus diperbaiki selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus I ini, hasil refleksi yang diperoleh yaitu: (1) Siswa belum antusias terhadap pembelajaran; (2) Siswa belum maksimal memperhatikan penjelasan guru; (3) Siswa belum aktif dalam diskusi kelompok; (4) Hasil tes evaluasi menunjukkan tingkat ketuntasan belajar masih rendah. Berdasarkan hasil refleksi ini, perlu dilakukan perbaikan selama pembelajaran (meningkatkan penguasaan bahan ajar dan model pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar siswa).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif pada siklus I menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong memperoleh nilai yang tertinggi adalah 70, nilai terendah 30, nilai rata-rata 47,5. Dari keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam

5 kategori, maka distribusi frekuensi, persentase dan kategori nilai hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong, sebelum pelaksanaan tindakan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi persentase dan Kategori Hasil Belajar Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Relatif	Kumulatif	Relatif	Kumulatif
0 – 34,0	Sangat Rendah	3	27	10,00	90,00
35,0 – 55,0	Rendah	14	16	46,67	53,34
56,0 – 65,0	Sedang	12	18	40,00	60,00
66,0 – 85,0	Tinggi	1	29	3,34	96,67
86,0 – 100	Sangat Tinggi	0	0	0	0
J u m l a h		30		100	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 30 siswa, kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong yang menjadi subjek penelitian, memiliki tingkat keberhasilan belajar masuk kategori sangat rendah ada 10%, sedangkan 46,67% dikategorikan rendah, dan 40,00% dikategorikan sedang, sebanyak 3,34% dikategorikan tinggi, dan 0% dikategorikan sangat tinggi. Hasil pengisian lembar observasi dari pengamatan terhadap hasil perilaku siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong selama pelaksanaan tindakan siklus I melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam dua kali pertemuan disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata Persentase Perilaku Siswa pada Siklus I

No	Komponen Yang Diperhatikan	Pertemuan		%
		1	2	
1	Siswa yang hadir	30	30	100
2	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	28	30	98,34
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami	12	17	48,34
4	Siswa yang mengerjakan soal latihan/menjawab pertanyaan	25	26	84,98

Berdasarkan nilai hasil pemberian tes setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terlihat bahwa secara umum hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong dikategorikan sedang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih rendah rata-rata perilaku siswa yang menunjukkan aktivitas mereka dalam melakukan proses belajar mengajar.

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa telah memperhatikan penjelasan guru, terbukti dari bertambah rendahnya jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan saat

pembelajaran berlangsung. Seluruh siswa dalam kelompok sudah aktif dalam diskusi kelompok. Refleksi pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar (ketuntasan belajar secara individual dan klasikal telah terpenuhi) sehingga guru bersama rekan sejawat memutuskan untuk menghentikan penelitian hanya pada siklus II. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong setelah pelaksanaan tindakan siklus II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang menjadi subjek penelitian ini, nilai tertinggi diperoleh adalah 90, nilai terendah 50 dan rata-rata 72,84. Dari keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi dan kategori hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong setelah pelaksanaan tindakan siklus II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persentase dan Kategori Hasil Belajar Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Relatif	Kumulatif	Relatif	Kumulatif
0 – 34,0	Sangat Rendah	0	0	0	0
35,0 – 55,0	Rendah	1	29	3,34	96,67
56,0 – 65,0	Sedang	7	23	23,34	76,67
66,0 – 85,0	Tinggi	19	11	63,34	36,36
86,0 – 100	Sangat Tinggi	3	27	10	90,00
J u m l a h		30		100	

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 30 semua siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 0% memiliki hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada konsep pembagian kekuasaan dalam negara dan makna kedaulatan rakyat dikategorikan sangat rendah, sebanyak 3,34% dikategorikan rendah dan 23,34% sedang, sebanyak 63,34% dikategorikan tinggi dan 10,00% dikategorikan sangat tinggi. Hasil pengisian lembar observasi dari pengamatan terhadap hasil perilaku siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong selama pelaksanaan tindakan siklus II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam dua kali pertemuan disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata Persentase Perilaku Siswa pada Siklus II

No	Komponen Yang Diperhatikan	Pertemuan		%
		1	2	
1	Siswa yang hadir	30	30	100
2	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	28	30	98,34
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang	4	1	8,34

	belum dipahami			
4	Siswa yang mengerjakan soal latihan/menjawab pertanyaan	30	30	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya tingkat keberhasilan yang cukup signifikan diraih oleh guru dan siswa. Terbukti dari hasil belajar yang rendah pada siklus I, meningkat drastis pada siklus II. Data yang diperoleh adalah pada siklus I, rata-rata ketuntasan kelas berada pada 47,5%, meningkat menjadi 72,84% pada siklus II. Hal ini tentu saja berbanding lurus dengan tingkat ketuntasan individu yang juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata ketuntasan individu pada 43,34%, meningkat menjadi 96,67% pada siklus II.

Pada siklus I, berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, ada 3 siswa masuk kategori sangat rendah atau 10% dan 14 siswa masuk kategori rendah dengan persentase 46,67%, sebanyak 12 siswa masuk kategori sedang dengan persentase 40%, sebanyak 1 siswa masuk kategori tinggi dengan persentase 3,34%, dan tidak ada seorangpun yang masuk kategori sangat tinggi. Sedangkan pada siklus II, tidak ada seorangpun siswa dalam hasil belajarnya berada pada kategori sangat rendah, ada 1 siswa masuk kategori rendah dengan persentase 3,34%, terdapat 7 siswa masuk kategori sedang dengan persentase 23,34% dan sebanyak 19 siswa masuk kategori tinggi dengan persentase 63,34%, serta 3 siswa yang masuk kategori sangat tinggi atau 10%. Hasil ini sangat menggembirakan hati peneliti, karena, peneliti dengan tegas mampu membuktikan bahwa perubahan hasil belajar benar-benar akan meningkat jika penerapan pembelajaran yang bersifat konvensional diakhiri, dan diganti dengan penerapan model dan metode pembelajaran aktif yang benar-benar melibatkan guru dan siswa untuk sama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru meyakini sungguh bahwa kerja kerasnya akan berbuah hasil yang memuaskan. Tak henti-hentinya guru memberikan motivasi agar siswa merasa bertanggungjawab dalam proses pembelajaran ini.

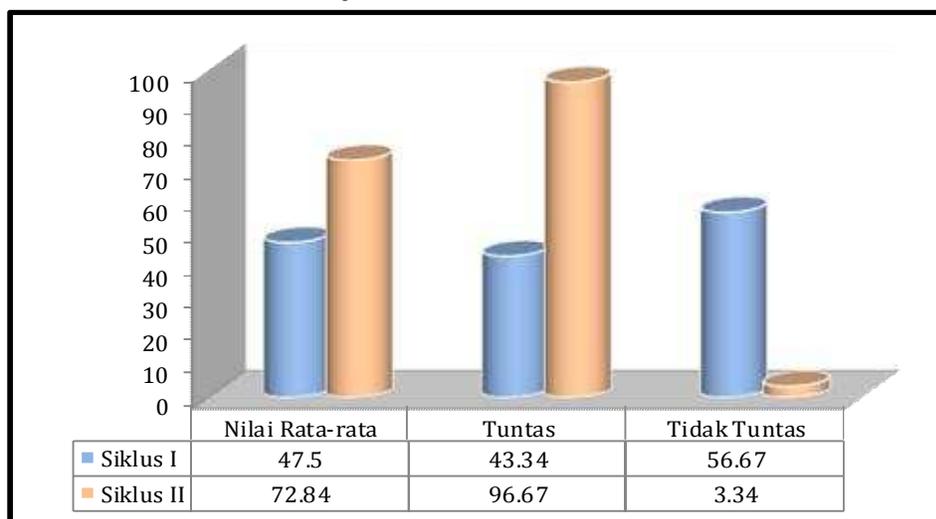
Siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 25 siswa, dimana 5 siswa tidak memperhatikan, mereka asyik bercerita dengan teman-temannya. Pada pertemuan kedua dalam siklus I, ada peningkatan dari 25 menjadi 28 siswa yang mendengar penjelasan guru. Sedangkan pada siklus II, pertemuan ketiga, 28 siswa telah mendengarkan penjelasan guru, hanya 1 siswa asik melamun dan satu tertidur. Hal ini ditanyakan oleh peneliti kepada kedua siswa tersebut dan alasannya semalam belajar sampai larut malam. Pada pertemuan keempat, semua siswa antusias mendengarkan penjelasan guru.

Siswa yang belum mengerti penjelasan guru dan mengajukan pertanyaan pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 12 orang dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 17 orang. Peningkatan ini terjadi karena siswa bersemangat mengikuti pelajaran dan tidak ingin melewatkan satu kesempatanpun untuk tidak bertanya mengenai hal yang belum dipahaminya. Pada siklus II, pertemuan ketiga, hampir semua siswa sangat mengerti dengan pembelajaran yang berlangsung, hanya 4 orang saja yang mengajukan pertanyaan dan pada pertemuan keempat dan tersisa 1 siswa saja yang bertanya. Kuantitas siswa yang bertanya pada siklus I menurun pada siklus II ini diakibatkan karena siswa merasa benar-benar mengerti dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga sebagian siswa tidak lagi

mengajukan pertanyaan. Untuk siswa yang mengerjakan soal latihan pada siklus I, sebanyak 5 siswa pada pertemuan pertama yang tidak mengerjakan soal latihan, sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa yang tidak mengerjakan soal. Hal ini berbanding terbalik dengan siklus II, semuanya aktif mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru baik pertemuan ketiga maupun pertemuan keempat.

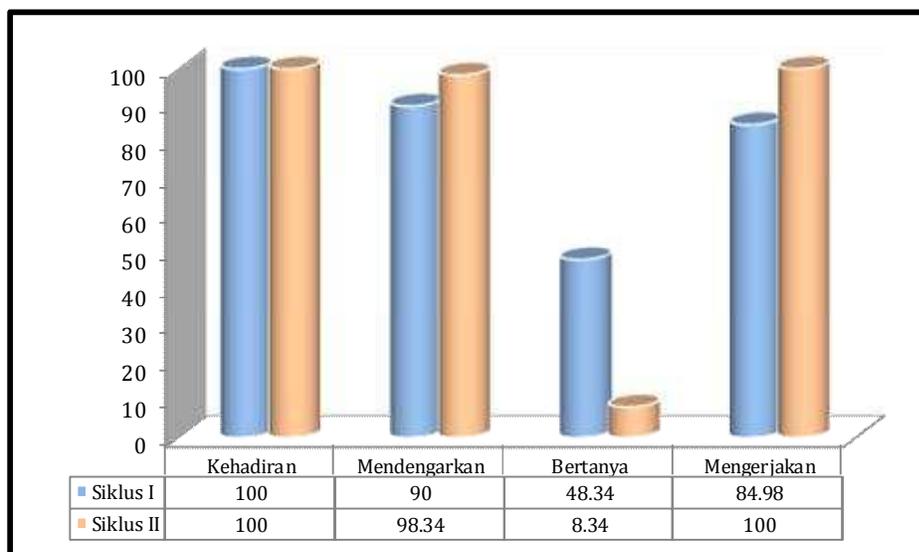
Secara umum, hasil pengisian lembar observasi dari pengamatan terhadap hasil perilaku siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong selama pelaksanaan tindakan siklus II melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 72,84. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata mengalami peningkatan. Hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus II merupakan hasil akhir dari pelaksanaan penilaian yang telah dilaksanakan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil penelitian ini selanjutnya dilaporkan sebagai bahan rekomendasi. Dengan demikian, dari nilai rata-rata siswa setelah menggunakan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari siklus I dan siklus II terlihat bahwa tingkat hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada konsep kedaulatan rakyat pada siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi kategori baik. Disamping terjadi peningkatan penguasaan pendidikan kewarganegaraan siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada akhir pembelajaran atau dengan kata lain terjadi peningkatan hasil belajar siswa juga ditemukan hal-hal lain yang menunjukkan aktivitas siswa. Hal-hal lain tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) persentase kehadiran siswa relatif yaitu 100%, (2) persentase siswa yang memperhatikan materi pelajaran meningkat dari 90% menjadi 98,34%, (3) persentase siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami menurun dari 48,34% menjadi 8,34%, (4) persentase siswa yang mengerjakan soal latihan/menjawab pertanyaan meningkat dari 84,98% menjadi 100%. Untuk lebih terperinci, data peningkatan hasil belajar mengajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 1. Hasil Belajar dan Ketuntasan Siswa Siklus I dan II



Sedangkan data aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik 2 dibawah ini.

Grafik 2. Nilai Psikomotor Siswa Selama Proses Pembelajaran



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Secara kuantitatif hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada konsep kedaulatan rakyat pada siswa kelas VIII-3, SMP Negeri 9 Kota Sorong setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata sebesar 47,5 dengan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 43,34% dan setelah pelaksanaan siklus II dikategorikan baik dengan nilai rata-rata sebesar 72,84 dengan rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 96,67%.
2. Secara kualitatif, terjadi peningkatan yang baik dari siklus I ke siklus II dengan persentase kehadiran siswa tetap dari 100%, persentase siswa yang memperhatikan materi pelajaran meningkat dari 90% menjadi 98,34%, persentase siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami menurun dari 48,34% menjadi 8,34%, persentase siswa yang mengerjakan soal latihan/menjawab pertanyaan meningkat dari 84,98% menjadi 100%.

Saran

1. Kepada siswa, disarankan agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan karena dapat mengaktifkan siswa di satu sisi serta menjadi informasi bagi guru tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
2. Kepada guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, agar dalam setiap pelaksanaan strategi melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar serta aktivitas siswa.
3. Kepada peneliti selanjutnya kiranya dapat mengadakan penelitian lanjutan untuk memperkuat dan mengembangkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2014. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2014. *Buku Siswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Arends. 1997. *Langkah-langkah Model Pembelajaran Jigsaw*. Online di <http://www.google.com>, diakses tanggal 7 Maret 2018
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Candra Wijaya dan Syahrums. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Guru*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Cholisin. 2000. *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan Pendidikan*. Kewarganegaraan. Yogyakarta: UNY
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses belajar mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 1993. *Metode dan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lie. 1994. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Muclish, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2003. *Belajar dan Factor-factor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Suparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES
- Syamsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Perdana Media Group